



DESAIN LANSKAP KAWASAN PEMATANG SAWAH SEBAGAI OBJEK WISATA KULINER DI DESA KOTA PARI

Fariz Harindra Syam¹, Melly Andriana², Syahna Dwi Ardianti³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan

e-mail: *¹farizharindrasyam@dosen.pancabudi.ac.id, ²mellyandriana@dosen.pancabudi.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak

Kawasan pematang sawah merupakan salah satu bentuk ekosistem pertanian yang memiliki nilai ekologis, ekonomis, dan sosial yang penting. Di sisi lain, objek wisata kuliner semakin diminati oleh wisatawan yang mencari pengalaman kuliner yang unik dan autentik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perancangan lanskap kawasan pematang sawah sebagai objek wisata kuliner di Desa Kota Pari harus mempertimbangkan beberapa faktor. Pertama, perlu menjaga kelestarian lingkungan dan pelestarian tanah dan air. Kedua, memperkuat identitas lokal melalui arsitektur tradisional, seni dan budaya lokal, serta keanekaragaman kuliner daerah. Ketiga, menyediakan pengalaman berbeda bagi pengunjung dengan menanam padi, memanen hasil pertanian, atau membuat produk pertanian seperti kerajinan tangan dan makanan. Keempat, membangun infrastruktur yang memadai seperti akses jalan yang baik, area parkir yang cukup, tempat sanitasi, dan fasilitas khusus untuk kegiatan kuliner dan pertanian. Kelima, melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangan objek wisata kuliner, sehingga akan membangun kebersamaan dan rasa memiliki terhadap objek wisata kuliner ini. Kesimpulannya, perancangan lanskap kawasan pematang sawah sebagai objek wisata kuliner di Desa Kota Pari harus mempertimbangkan faktor-faktor tersebut agar dapat menjadi daya tarik wisata yang unik dan berkelanjutan. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait dalam pengembangan objek wisata kuliner yang berkelanjutan di Indonesia.

Kata kunci— Pematang Sawah; Wisata Kuliner; Desa Kota Pari;

Abstract

The paddy field area represents one of the agricultural ecosystems with significant ecological, economic, and social values. Meanwhile, culinary tourism has become increasingly popular among tourists seeking unique and authentic culinary experiences. The study findings demonstrate that designing the landscape of the paddy field area as a culinary tourism attraction in the village of Kota Pari must take into account several crucial factors. Firstly, it is necessary to preserve the environment and conserve soil and water. Secondly, strengthening the local identity through traditional architecture, local arts, and culture, as well as regional culinary diversity, is vital. Thirdly, providing visitors with different experiences such as planting rice, harvesting agricultural produce, or making agricultural products like handicrafts and food is essential. Fourthly, building adequate infrastructure, such as good access roads, sufficient parking areas, sanitation facilities, and special facilities for culinary and agricultural activities, is critical. Finally, involving the local community in developing culinary tourism attractions is necessary to foster community engagement and a sense of ownership over this tourism object. In conclusion, designing the paddy field area landscape as a culinary tourism attraction in the village of Kota Pari must take these factors into account to become a unique and sustainable



tourist attraction. This research can serve as a reference for relevant parties in developing sustainable culinary tourism attractions in Indonesia.

Keywords— paddy field area, culinary tourism; village of Kota Pari;

I. PENDAHULUAN

Agricultural landscape (Bocco, 2022), atau dalam bahasa Indonesia disebut lanskap pertanian, adalah area atau wilayah yang digunakan untuk kegiatan pertanian dan terdiri dari berbagai elemen seperti lahan pertanian, sawah, ladang, perkebunan, peternakan, dan pemukiman petani. Lanskap pertanian (Ioan et al., 2014) seringkali terbentuk dari interaksi antara manusia (Rizal et al., 2022) dan lingkungan alam sekitarnya, seperti kondisi topografi, ketersediaan air, dan jenis tanah.

Lanskap pertanian memiliki peran penting dalam menyediakan bahan pangan bagi manusia dan hewan, serta mempertahankan keberlanjutan lingkungan dan keanekaragaman hayati. Selain itu, lanskap pertanian juga memiliki nilai ekonomi dan sosial yang penting bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya (Haan et al., 2021).

Dalam perencanaan lanskap pertanian, perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti jenis tanaman atau hewan yang akan dibudidayakan, teknologi yang akan digunakan, dan cara pengelolaan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Lanskap pertanian yang terencana dengan baik dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan kualitas lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani yang terlibat di dalamnya (SZATTEN et al., 2023).

Desa Kota Pari merupakan desa yang terletak di Kabupaten Pari, Provinsi Sumatera Utara (Supiyandi et al., 2022). Desa ini memiliki potensi alam dan budaya yang cukup menarik, terutama dalam hal pertanian dan kuliner. Salah satu potensi

yang dimiliki oleh Desa Kota Pari adalah kawasan pematang sawah yang masih asri dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai objek wisata kuliner.

Kawasan pematang sawah Desa Kota Pari memiliki karakteristik yang unik, seperti pemandangan sawah yang luas dan hijau serta sistem irigasi tradisional yang masih dipertahankan. Namun, hingga saat ini kawasan pematang sawah tersebut hanya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian tanpa dikembangkan sebagai objek wisata kuliner yang bisa meningkatkan potensi ekonomi masyarakat setempat.

Oleh karena itu, penelitian perancangan lanskap kawasan pematang sawah sebagai objek wisata kuliner di Desa Kota Pari memiliki latar belakang masalah yang jelas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan potensi wisata di Desa Kota Pari, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pengembangan sektor pariwisata. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya setempat, serta mempertahankan kearifan lokal dalam pengembangan kawasan lanskap.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Berikut adalah prosedur penelitian yang dilakukan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini akan dilakukan langkah-langkah seperti dibawah ini :



Beberapa alat penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian perancangan lanskap kawasan pematang sawah sebagai objek wisata kuliner di Desa Kota Pari antara lain:

1. Observasi langsung: Dilakukan dengan cara mengamati langsung kondisi kawasan pematang sawah dan lingkungan sekitarnya, seperti topografi, kualitas tanah, jenis dan kondisi vegetasi, serta pola penggunaan lahan.
2. Studi literatur: Melakukan kajian dan analisis terhadap literatur terkait perancangan lanskap, pengelolaan kawasan pertanian, wisata kuliner, dan agrowisata.
3. Wawancara: Mengumpulkan data melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait, seperti petani setempat, pemilik usaha kuliner, warga masyarakat, dan pihak terkait lainnya, untuk mendapatkan informasi terkait kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di sekitar kawasan pematang sawah.
4. Pengukuran lapangan: Melakukan pengukuran dan pemetaan terhadap kawasan pematang sawah, seperti

ukuran dan bentuk lahan, pola irigasi, dan karakteristik topografi.

5. Pemodelan 3D: Melakukan pembuatan model 3D dengan Sketchup untuk mendapatkan gambaran visual yang lebih jelas dan mendetail mengenai rancangan kawasan pematang sawah sebagai objek wisata kuliner.
6. Sosialisasi dan partisipasi masyarakat: Melibatkan masyarakat setempat dalam proses perancangan dan pengembangan kawasan pematang sawah sebagai objek wisata kuliner, sehingga mendapatkan masukan dan dukungan dari masyarakat yang akan menjadi pengguna langsung dari kawasan tersebut.

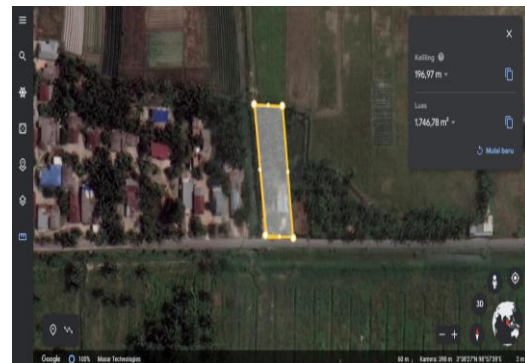
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Letak Luas dan Batas Tapak

Lokasi : Kawasan Pematang Desa Kota Pari Kec. Pantai Cermin Kab. Serdang Bedagai yang termasuk dalam Lingkungan Daerah/Desa Wisata Pantai Cermin.

Keliling : 196,97 m

Luas : 1.746,78 m²



Gambar 1. Letak Luas dan Batas Tapak

B. Hidrologi dan Drainase

Desa Kota Pari, seperti daerah lainnya, membutuhkan sistem hidrologi dan drainase yang baik untuk mengatur aliran air permukaan dan air tanah. Hal ini sangat penting untuk menghindari banjir dan genangan air yang dapat menyebabkan kerusakan pada bangunan dan infrastruktur.



Berikut adalah informasi umum mengenai hidrologi dan drainase di Desa Kota Pari:

1. Hidrologi: Desa Kota Pari terletak di wilayah dataran rendah yang memiliki kondisi hidrologi yang cukup kompleks. Kondisi hidrologi daerah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti curah hujan, topografi, jenis tanah, dan jenis vegetasi. Oleh karena itu, perencanaan hidrologi harus mempertimbangkan semua faktor tersebut untuk memastikan sistem drainase dapat berfungsi dengan baik.
2. Drainase: Sistem drainase di Desa Kota Pari harus dirancang untuk mengatur aliran air permukaan dan air tanah dengan baik. Sistem drainase harus mempertimbangkan faktor seperti kondisi topografi, kemiringan tanah, dan sistem aliran air yang ada. Sistem drainase yang baik harus mampu menampung dan mengalirkan air dengan cepat dan efisien, serta mencegah terjadinya genangan air yang dapat menyebabkan kerusakan.
3. Pengelolaan air hujan: Pengelolaan air hujan juga merupakan bagian penting dari sistem hidrologi dan drainase. Desa Kota Pari harus memiliki sistem pengumpulan air hujan yang efektif dan efisien, seperti pembangunan kolam retensi dan penggunaan sistem saluran terbuka. Dengan sistem pengelolaan air hujan yang baik, dapat mengurangi risiko banjir dan mencegah genangan air.
4. Penanganan limbah: Selain mengatur aliran air permukaan dan air tanah, sistem drainase juga harus dirancang untuk menangani limbah dari rumah tangga dan industri. Sistem drainase yang baik harus mampu memisahkan air bersih dari limbah, serta mengalirkan limbah ke tempat pengolahan limbah yang sesuai.

C. Deskripsi Proyek

Proyek perancangan lanskap yang bertujuan untuk menciptakan sebuah objek wisata kuliner yang menarik di Desa Kota Pari, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara.

Proyek ini melibatkan analisis topografi, hidrologi, kondisi tanah, aspek sosial dan budaya, serta kebutuhan pengunjung dalam perancangan kawasan pematang sawah. Tujuan dari proyek ini adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi wisata kuliner di Desa Kota Pari, dengan memberikan pengalaman yang menarik dan edukatif bagi pengunjung.

Dalam proyek ini, akan dirancang berbagai fasilitas seperti kafe, restoran, warung makan, area parkir, toilet, dan tempat duduk di sekitar kawasan pematang sawah yang dirancang dengan konsep lanskap yang menarik dan mempertahankan keberadaan pematang sawah sebagai ciri khas desa. Selain itu, akan dibangun pula jalan setapak dan jembatan gantung yang akan memudahkan pengunjung untuk berjalan-jalan di sekitar kawasan pematang sawah dan menikmati suasana desa yang asri.

Proyek ini juga melibatkan masyarakat setempat dalam proses perancangan, pembangunan, dan pengelolaan kawasan pematang sawah, dengan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memberdayakan mereka dalam sektor pariwisata.

Dengan proyek perancangan lanskap kawasan pematang sawah sebagai objek wisata kuliner di Desa Kota Pari, diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, melestarikan warisan budaya dan sejarah desa, serta meningkatkan kunjungan wisata ke daerah tersebut.

D. Konsep Perancangan Kawasan Pematang Sawah

Menyatu dengan Lingkungan Konsep perancangan harus menyatu dengan lingkungan sekitar, yaitu mengoptimalkan keberadaan lahan sawah dan mempertahankan keasrian lingkungan. Pemilihan material dan perabotan harus alami dan ramah lingkungan.



Gambar 2. Konsep Wisata Kuliner Pematang Sawah

1. Konsep Wisata Kuliner

Tema alam juga dapat menjadi konsep desain *landscape* wisata kuliner di kawasan pematang sawah. Penggunaan tumbuhan hias yang dapat menghadirkan suasana alam seperti pohon-pohon besar, semak belukar, dan rerumputan dapat memberikan kenyamanan dan keindahan visual bagi pengunjung. Selain itu, penggunaan kolam dapat menambah keindahan konsep alam pada kawasan.



Gambar 3. Desain Restoran Apung

Konsep restoran apung di atas sawah dapat menggabungkan keunikan konsep restoran apung dengan keindahan alam sawah yang menarik. Konsep ini dapat menciptakan suasana yang lebih alami dan menenangkan bagi pengunjung, dengan pemandangan sawah yang hijau dan menenangkan di sekeliling restoran.



Gambar 4. Lanskap Restoran Apung

Desain restoran apung di atas sawah dapat menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu dan bambu untuk memberikan kesan yang lebih organik dan menggabungkannya dengan unsur-unsur modern yang memungkinkan restoran tetap nyaman dan fungsional. Selain itu, tata ruang yang fleksibel dan terbuka dapat memberikan pengalaman yang berbeda bagi pengunjung yang ingin menikmati suasana di dalam restoran atau di atas perahu yang diikatkan pada restoran.

Dalam perancangan restoran apung di atas sawah, aspek keamanan dan stabilitas tetap menjadi hal yang penting. Perlu diperhatikan juga faktor lingkungan seperti pengelolaan limbah dan penerangan yang

ramah lingkungan agar tidak merusak keindahan alam di sekitarnya.

Konsep restoran apung di atas sawah dapat menjadi pilihan menarik untuk tempat wisata kuliner yang unik dan menyenangkan.

2. Konsep Tata Hijau

Konsep tata hijau dalam perancangan landscape kawasan pematang sawah sebagai objek wisata kuliner di Desa Kota Pari dapat mengusung beberapa ide sebagai berikut:

1. Pelestarian Lingkungan Konsep tata hijau yang paling utama adalah pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, penggunaan tanaman asli yang tumbuh di sekitar kawasan seperti padi, bambu, dan tanaman perdu harus diutamakan. Selain itu, upaya pelestarian lingkungan seperti pengolahan sampah dan penggunaan energi terbarukan dapat diimplementasikan dalam desain.
2. Pemakaian Tanaman Hias Tanaman hias yang dipilih harus sesuai dengan kondisi iklim dan tanah di sekitar kawasan. Tanaman hias yang indah dan mudah perawatannya seperti bunga-bunga dan pohon-pohon yang berwarna-warni dapat dipilih untuk menambah estetika tata hijau di kawasan.
3. Penyediaan Ruang Terbuka Penyediaan ruang terbuka yang cukup juga merupakan bagian dari konsep tata hijau. Ruang terbuka yang cukup dapat memungkinkan pengunjung untuk menikmati pemandangan dan udara segar sekitar kawasan pematang sawah.
4. Jalan Setapak Penggunaan jalan setapak yang terbuat dari bahan alami seperti batu-batu besar atau batu-batu kali dapat menghadirkan suasana alam yang lebih kuat di kawasan. Selain itu,

jalan setapak juga dapat memudahkan pengunjung dalam berjalan-jalan sekitar kawasan.



Gambar 5. Desain Tampak Samping 1 Kawasan Pematang Sawah Sebagai Objek Wisata Kuliner



Gambar 6. Desain Ruang Parkir



Gambar 1. Desain Tampak Samping 2 Kawasan Pematang Sawah Sebagai Objek Wisata Kuliner



Gambar 8. Pintu Masuk Kawasan Kuliner



Gambar 9. Desain Fasilitas Kursi dan Meja



Gambar 10. Ruang Terbuka dengan Tanaman Hias

3. Konsep Sirkulasi

Konsep sirkulasi dalam perancangan landscape kawasan pematang sawah sebagai objek wisata kuliner di Desa Kota Pari dapat mengusung beberapa ide sebagai berikut:

1. Jaringan Jalan Perancangan jaringan jalan yang baik dapat memudahkan aksesibilitas dan mobilitas pengunjung dalam kawasan. Jalan yang digunakan juga harus sesuai dengan karakteristik kawasan dan dapat mendukung

keamanan dan kenyamanan pengunjung.

2. Ruang Parkir Penyediaan ruang parkir yang cukup dapat memudahkan pengunjung dalam parkir kendaraannya. Selain itu, ruang parkir juga dapat dikelola sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu tata hijau dan pemandangan sekitar kawasan.
3. Jalan Setapak Penggunaan jalan setapak yang terbuat dari bahan alami seperti batu-batu besar atau batu-batu kali dapat menghadirkan suasana alam yang lebih kuat di kawasan. Selain itu, jalan setapak juga dapat memudahkan pengunjung dalam berjalan-jalan sekitar kawasan.
4. Papan Petunjuk Penempatan papan petunjuk yang baik dapat memudahkan pengunjung dalam menemukan arah menuju kawasan dan juga objek wisata kuliner yang ada di dalamnya. Papan petunjuk juga dapat disesuaikan dengan karakteristik kawasan untuk menambah nilai estetika dan menarik minat pengunjung.
5. Aksesibilitas Difabel Perancangan sirkulasi juga harus memperhatikan aksesibilitas bagi pengunjung difabel, seperti penyediaan jalur khusus, ram pemandangan, dan fasilitas yang dapat memudahkan pengunjung difabel untuk menikmati kawasan. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi semua lapisan masyarakat dalam wisata kuliner di kawasan pematang sawah.



Gambar 11. Desain Sirkulasi



Gambar 2. Jaringan Jalan



Gambar 13. Desain Lanskap Kawasan Pematang Sawah Sebagai Objek Wisata Kuliner Di Desa Kota Pari 1

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perancangan lanskap kawasan pematang sawah sebagai objek wisata kuliner di Desa Kota Pari, dapat disimpulkan bahwa konsep perancangan yang diusung mampu

menggabungkan keunikan konsep wisata kuliner dengan keindahan alam sawah yang menarik.

1. Konsep perancangan yang diusung meliputi konsep wisata kuliner, tata hijau, sirkulasi, dan konsep restoran apung di atas sawah. Konsep wisata kuliner yang diusung mampu memberikan pengalaman baru bagi pengunjung dengan menampilkan makanan khas daerah dan suasana alam yang menenangkan.
2. Konsep tata hijau yang diusung mampu memperindah dan menjaga keberlanjutan lingkungan dengan pemanfaatan tanaman hias dan pohon peneduh. Konsep sirkulasi yang diusung memastikan kenyamanan dan kelancaran pengunjung di dalam kawasan wisata. Sedangkan konsep restoran apung di atas sawah memberikan pengalaman yang unik dan menarik bagi pengunjung.
3. Dalam perancangan ini, perlu diperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, serta pengelolaan lingkungan yang baik dan berkelanjutan. Diharapkan kawasan pematang sawah dapat menjadi objek wisata kuliner yang unik, menarik, dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

V. SARAN

Sebagai saran untuk perancangan lanskap kawasan pematang sawah sebagai objek wisata kuliner di Desa Kota Pari, beberapa hal yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menjaga kelestarian lingkungan: Kawasan pematang sawah adalah area yang sangat penting untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dalam perancangan lanskap, pastikan untuk mempertimbangkan perlindungan dan pemulihan lingkungan, seperti



- pelestarian tanah dan air, penggunaan bahan organik alami untuk mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida, dan pembuatan sistem pengolahan limbah.
2. Memperkuat identitas lokal: Desa Kota Pari memiliki karakteristik khas yang dapat diperkuat dalam perancangan lanskap. Misalnya, mempertahankan arsitektur tradisional, menampilkan seni dan budaya lokal, dan mempromosikan keanekaragaman kuliner daerah. Ini akan membantu memperkuat identitas lokal dan menarik wisatawan untuk mengunjungi kawasan pematang sawah.
 3. Menghadirkan pengalaman berbeda bagi pengunjung: Objek wisata kuliner di kawasan pematang sawah dapat ditambahkan dengan berbagai macam aktivitas yang menarik seperti, menanam padi, memanen hasil pertanian, atau membuat produk pertanian seperti kerajinan tangan dan makanan. Pengunjung dapat merasakan langsung bagaimana hasil pertanian dihasilkan, sehingga mereka dapat memahami lebih dalam tentang pentingnya pertanian dan lingkungan bagi kehidupan sehari-hari.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Bocco, G. (2022). Terraces as traditional agricultural landscapes. Stability amidst change. In *Reference Module in Earth Systems and Environmental Sciences*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-822974-3.00033-1>
- Bohnet, I. C., Janeckova Molnarova, K., van den Brink, A., Beilin, R., & Sklenicka, P. (2022). How cultural heritage can support sustainable landscape development: The case of Třeboň Basin, Czech Republic. *Landscape and Urban Planning*, 226, 104492. <https://doi.org/10.1016/J.LANDURBP.LAN.2022.104492>
- Haan, N. L., Iuliano, B. G., Gratton, C., & Landis, D. A. (2021). *Designing agricultural landscapes for arthropod-based ecosystem services in North America* (pp. 191–250). <https://doi.org/10.1016/bs.aecr.2021.01.003>
- Ioan, I., Irina, S., Valentina, S. I., & Daniela, Z. (2014). Perennial Values and Cultural Landscapes Resilience. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 122, 225–229. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2014.01.1332>
- Rizal, C., Supiyandi, S., Zen, M., & Eka, M. (2022). Perancangan Server Kantor Desa Tomuan Holbung Berbasis Client Server. *Bulletin of Information Technology (BIT)*, 3(1), 27–33.
- SZATTEN, D., BRZEZIŃSKA, M., MAERKER, M., PODGÓRSKI, Z., & BRYKAŁA, D. (2023). Natural landscapes preferred for the location of past watermills and their predisposition to preserve cultural landscape enclaves. *Anthropocene*, 100376. <https://doi.org/10.1016/J.ANCENE.2023.100376>
- Supiyandi, S., Zen, M., Rizal, C., & Eka, M. (2022). Perancangan Sistem Informasi Desa Tomuan Holbung Menggunakan Metode Waterfall. *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*, 9(2), 274–280.
- Toma, T. S. P., & Buisson, E. (2022). Taking cultural landscapes into account: Implications for scaling up ecological restoration. *Land Use Policy*, 120, 106233. <https://doi.org/10.1016/J.LANDUSEPOL.2022.106233>